

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi di seluruh dunia telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Saat ini, dunia berada dalam era disrupsi, di mana teknologi digital menjadi elemen penting dalam berbagai aktivitas manusia, seperti komunikasi, ekonomi, dan pendidikan. Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21, yang mencakup *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kolaborasi), dan *Creativity* (kreativitas), yang selanjutnya ditulis keterampilan 4C.

Hasil kajian akademik yang disusun oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menunjukkan bahwa penguatan keterampilan abad ke-21, khususnya keterampilan 4C merupakan fondasi penting dalam transformasi pembelajaran di satuan pendidikan, termasuk pada jenjang menengah atas atau yang sederajat (SMA/MA/SMK). Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberi ruang yang lebih luas dalam pengembangan keterampilan tersebut melalui pendekatan yang berpusat pada siswa, fleksibel, dan berorientasi pada kompetensi esensial. Salah satu bentuk implementasi keterampilan 4C adalah penyederhanaan konten pembelajaran agar lebih fokus pada pendalaman konsep

dan penguatan karakter peserta didik. Data yang disampaikan dalam kajian ini menunjukkan bahwa sejak tahun 2021 hingga 2023, sebanyak 330.604 satuan pendidikan telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dan menunjukkan peningkatan capaian hasil belajar, khususnya dalam literasi dan numerasi yang merupakan indikator penting dalam kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Pendekatan diferensiasi, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta penggunaan asesmen formatif turut mendukung pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan 4C secara lebih bermakna di lapangan (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024).

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia semakin mempertegas urgensi penguasaan keterampilan 4C. Hal ini sejalan dengan tuntutan global yang menekankan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi efektif, serta berinovasi sebagai fondasi penting dalam dunia pendidikan dan pekerjaan. Kebutuhan tersebut menjadi semakin relevan karena Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan kompetensi siswa secara holistik, termasuk aspek keterampilan abad ke-21 yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat (Zainal, 2024). Prinsip utama Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dalam pembelajaran, memungkinkan pengajaran yang lebih personal dan berpusat pada kebutuhan siswa. Pendekatan ini juga mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan keterampilan 4C, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang selanjutnya dalam penulisan tesis ini disingkat menjadi PAI dan Budi Pekerti. Dengan menekankan

pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaborasi, Kurikulum Merdeka dapat dijadikan landasan untuk mengintegrasikan keterampilan 4C ke dalam proses pembelajaran yang relevan dan bermakna (Yasmin, 2024).

Profil Pelajar Pancasila dengan enam cirinya, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, sejalan dengan keterampilan 4C yang dibutuhkan dalam abad ke-21. Nilai-nilai Pancasila mengarahkan pelajar untuk berpikir kritis dalam memahami isu-isu kebangsaan dan global, kreatif dalam menemukan solusi untuk masalah yang kompleks, mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks, serta berkolaborasi dengan semangat gotong royong untuk mencapai tujuan bersama. Integrasi antara profil Pelajar Pancasila dan keterampilan 4C membentuk generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan global (Dian et al., 2024).

Pengajaran PAI dan Budi Pekerti di era digital menjadi sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki moral dan akhlak mulia, mampu menghormati perbedaan, menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. PAI dan Budi Pekerti tidak hanya menekankan hubungan antara manusia dengan Allah, tetapi juga meliputi hubungan antarsesama manusia dan hubungan dengan alam semesta (Sholeh et al., 2024). Nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI dan Budi Pekerti menjadi landasan penting untuk menghadapi tantangan globalisasi, kemajuan teknologi,

dan keberagaman sosial. Dalam ajaran Islam, prinsip-prinsip 4C sejatinya telah lama diterapkan, seperti perintah Allah untuk bertutur kata dengan baik (komunikasi), bekerja sama dalam kebaikan (kolaborasi), berpikir mendalam sebelum bertindak (berpikir kritis), dan melakukan inovasi ke arah yang lebih baik (kreativitas). Namun, kenyataan menunjukkan bahwa implementasi keterampilan 4C dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti masih menjadi tantangan besar. Sebagai mata pelajaran yang bertujuan membentuk karakter siswa, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sering kali terbatas pada penyampaian teori yang bersifat tekstual dan pasif, tanpa menekankan pengembangan keterampilan 4C serta kurang memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2024).

Keterampilan 4C sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran di era digital karena mendukung siswa dalam menghadapi tantangan dan dinamika yang dituntut oleh masyarakat dan dunia kerja yang semakin terhubung serta berkembang pesat melalui teknologi. Berpikir kritis dapat dikembangkan melalui analisis sumber-sumber agama menggunakan platform pembelajaran berbasis teknologi. Kolaborasi didukung oleh fitur-fitur diskusi pada aplikasi seperti *Google Classroom* dan *Zoom*. Kreativitas dapat diwujudkan dalam pembuatan konten dakwah atau simulasi khutbah menggunakan perangkat lunak multimedia. Melalui pembelajaran berbasis teknologi, keterampilan komunikasi siswa juga dapat diasah, baik secara verbal maupun nonverbal, saat mereka mempresentasikan hasil proyek keagamaan atau berdiskusi dalam forum daring.

Oleh karena itu, mengintegrasikan keterampilan 4C ke dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan, tetapi juga mempersiapkan siswa agar mampu beradaptasi dengan tantangan era digital. Guru diharapkan memiliki keahlian di berbagai bidang, seperti memahami psikologi siswa, mengikuti perkembangan kebijakan kurikulum dan isu-isu pendidikan, merancang metode pengajaran, menciptakan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan media teknologi terkini, sekaligus tetap menanamkan nilai-nilai yang membangun karakter dan moral yang baik (Fitriani et al., 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Ngawi dan SMAS Karya Pembangunan Paron karena keduanya mencerminkan perbedaan latar belakang kelembagaan dan pendekatan pedagogis yang signifikan dalam mengimplementasikan keterampilan 4C pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, sehingga memungkinkan kajian komparatif yang lebih mendalam dan bermakna.. Berdasarkan observasi awal, SMAN 1 Ngawi menunjukkan tingkat kesiapan yang lebih tinggi dalam implementasi keterampilan 4C, yang tercermin dari pemahaman guru yang komprehensif terhadap konsep, landasan filosofis, serta strategi pembelajaran yang diintegrasikan secara sistematis dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, ketersediaan sarana prasarana, serta kondisi lingkungan belajar. Di sisi lain, SMAS Karya Pembangunan Paron telah mulai mengimplementasikan keterampilan 4C secara bertahap, meskipun masih menghadapi keterbatasan dalam aspek fasilitas teknologi dan pendalaman strategi pembelajaran. Kendati demikian, terdapat

komitmen yang kuat dari guru untuk terus mengembangkan pemahaman dan praktik pembelajaran berbasis 4C. Perbedaan karakteristik inilah yang mendasari pemilihan kedua sekolah sebagai lokasi penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat sejumlah aspek yang memerlukan kajian lebih mendalam, seperti metode dan strategi pengajaran, respons siswa terhadap pembelajaran, langkah pemangku kepentingan dalam menyediakan infrastruktur pendukung, serta pelatihan intensif bagi guru. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti **Analisis Implementasi Keterampilan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Komparatif di SMAN 1 Ngawi dan SMAS Karya Pembangunan Paron.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi awal, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi guru PAI dan Budi Pekerti di kedua sekolah terkait implementasi keterampilan 4C. Kendala yang teridentifikasi di SMAN 1 Ngawi meliputi keterbatasan waktu untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) serta pemerataan partisipasi siswa dalam diskusi dan kerja kelompok. Sementara itu, di SMAS Karya Pembangunan Paron, keterbatasan infrastruktur teknologi dan akses sumber belajar digital menjadi tantangan utama. Selain itu, rendahnya motivasi dan partisipasi aktif

siswa turut teridentifikasi sebagai faktor penghambat dalam mengembangkan keterampilan 4C di kedua sekolah.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk memusatkan perhatian pada aspek-aspek utama yang menjadi tantangan dalam implementasi keterampilan 4C pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kedua sekolah yang diteliti. Fokus pertama adalah pemahaman guru PAI dan Budi Pekerti terhadap konsep keterampilan 4C dan bagaimana pemahaman tersebut diterapkan dalam praktik pembelajaran. Selanjutnya, penelitian ini mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi dalam implementasi keterampilan 4C, termasuk keterbatasan waktu, biaya, infrastruktur teknologi yang kurang memadai, variasi kemampuan siswa, serta rendahnya motivasi dan partisipasi siswa. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis strategi-strategi yang digunakan guru untuk mengintegrasikan keterampilan 4C, seperti metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pendekatan inovatif lainnya yang mendukung pengembangan keterampilan tersebut dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman guru terkait konsep dan implementasi keterampilan 4C pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Ngawi dan SMAS Karya Pembangunan Paron?

2. Bagaimana strategi guru dalam mengimplementasikan keterampilan 4C pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Ngawi dan SMAS Karya Pembangunan Paron?
3. Bagaimana upaya guru mengatasi kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan keterampilan 4C pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Ngawi dan SMAS Karya Pembangunan Paron?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman guru terkait konsep dan implementasi keterampilan 4C dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Ngawi dan SMAS Karya Pembangunan Paron.
2. Untuk menganalisis strategi guru dalam mengimplementasikan keterampilan 4C pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Ngawi dan SMAS Karya Pembangunan Paron.
3. Untuk mengidentifikasi upaya guru mengatasi kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan keterampilan 4C pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Ngawi dan SMAS Karya Pembangunan Paron.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan keterampilan 4C dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di

dua sekolah yang berbeda. Peneliti juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan keterampilan 4C tersebut. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang metode pembelajaran yang diterapkan di kedua sekolah tersebut. Temuan dari penelitian ini menjadi landasan untuk mengembangkan pendekatan pengajaran yang lebih efektif dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah secara mendalam, meningkatkan keterampilan komunikasi efektif dalam menyampaikan ide dan pendapat dengan jelas, serta memperkuat kemampuan kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, penelitian ini juga mendorong siswa untuk menghasilkan ide kreatif yang tidak hanya dapat diterapkan dalam pembelajaran, seperti memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dan moral pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti berinteraksi dalam lingkungan sosial dan mengatasi tantangan yang dihadapi.

c. Bagi Guru PAI dan Budi Pekerti

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi guru PAI dan Budi Pekerti dalam memahami secara komprehensif konsep keterampilan 4C dan strategi efektif untuk mengimplementasikannya

dalam pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai panduan dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan solutif, sekaligus memperoleh solusi konkret untuk menghadapi berbagai tantangan teknis maupun pedagogis dalam mengintegrasikan keterampilan 4C ke dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Pemangku Kepentingan Sekolah

Hasil penelitian ini dapat membantu pemangku kepentingan sekolah dalam merancang kebijakan pembelajaran yang lebih efektif, meningkatkan kualitas pengajaran, serta mendorong kolaborasi yang lebih baik antara sekolah, guru, dan orang tua dalam mendukung perkembangan keterampilan 4C pada siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan informasi penting mengenai faktor pendukung dan penghambat yang perlu dikelola, seperti penyediaan infrastruktur yang memadai, pelatihan guru, kolaborasi dengan pihak lain, serta menjadi acuan dalam menyusun kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan penelitian tentang peningkatan keterampilan 4C dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Selain itu, hasil-hasil ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian yang akan datang untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, sesuai dengan kebutuhan siswa, dan relevan dengan dinamika pendidikan yang terjadi di berbagai lingkungan sekolah.